

BAB III

KETERLIBATAN SITI MANGGOPOH DALAM PERANG *BELASTING*

A. Biografi Siti Manggopoh

1. Riwayat Hidup Siti Manggopoh

Siti Manggopoh atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mande Siti seorang wanita yang lahir di keluarga sederhana di Manggopoh pada bulan Mei 1980, anak dari Mak Kipap Dan Sutan Tari, Siti merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara dan menjadi anak satu – satunya perempuan di dalam keluarga tersebut. Pada masa kecilnya Siti merupakan anak yang girang dimana Ia dikenal dengan pemberani dan ramah, karena saudara Siti semuanya laki – laki orang tua Sti tidak pernah membandingkan siti dengan saudara – saudara nya yang lain malahan kelima saudara siti sangat senang dengan kehadiran adik perempuan mereka selalu mengajak siti pergi bermain kesawah, pergi kepasar, dan juga ke tempat persilatan dan ketempat yang dimana umumnya dilakukan oleh para lelaki namun itulah kesenangan yang dirasakan kakak laki – laki mempunyai adik perempuan walaupun begitu Siti

tidak dibiarkan menjadi anak manja, Ia di didik sebagai wanita mandiri dan pemberani.⁵⁴

Demikian lah terbentuknya sifat dari Siti karena sering berada di lingkungan laki – laki membuat gaya dan perilaku Siti menjadi kelaki – lakian yang dimana Ia menjadi sering berinteraksi dengan laki – laki dibandingkan perempuan seperti pergi ke pantai mencari sisa ikan hasil tangkapan para nelayan dan masi banyak lagi yang membuat kepribadian dari Siti terbentuk menjadi wanita yang tidak kenal rasa takut, lincah dan memiliki sifat seorang pemimpin.⁵⁵

Setelah Siti beranjak usia 15 tahun orang tua Siti mencarikan jodoh untuk Siti karena pada masa itu usia Siti sudah cukup disebut dewasa, memang tidak mudah mencarikan jodoh untuk Siti dikarenakan Siti yang memiliki pemikiran bahwa menikah merupakan hal yang terikat yang harus memiliki ikatan, baik untuk kebahagiaan rumah tangga maupun perjuangan mencapai kemerdekaan hakiki. Ia ingin memiliki pendamping yang kokoh, berpendirian teguh , memahami ilmu agama, dan adat dengan baik serta segaris dengan cita cita perjuangannya.⁵⁶

Hal tersebut yang harus dipahami oleh kedua orang tua Siti mereka harus mencarikan jodoh yang sesuai dengan kemauan Siti, karena memang

⁵⁴ Vernanda Em Afdhal, “Perancangan Komik Perjuangan Siti Manggopoh Pejuang Perempuan dari Minangkabau,” *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain* 2, no. 1 (2020):

⁵⁵ Ibid Hal 76

⁵⁶ Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, “Murkanya Singa Betina Manggopoh,” *kebudayaan.kemdikbud.go.id*, diakses 24 Juni 2025,

cantik, cerdas, mandiri, baik, banyak orang yang ingin menjadikan Siti sebagai istri apalagi Siti yang pandai menari dan bersilat yang membuat orang banyak kagum padanya. Disaat orang tua Siti bingung untuk mencari jodoh untuk Siti pada saat bersamaan Siti bertemu dengan Rasyid yang dulunya menjadi teman sesama bersilat namun Rasyid merantau untuk memperdalam ilmu agama dan ilmu kebatinan nya yang menjadi daya Tarik Siti melihat Rasyid. Melalui proses adat dan agama maka resmilah Siti dan Rasyid menjadi pasangan suami istri perhelatan Siti dan Rasyid dilaksanakan di Sungai Janiah, dalam suasana yang sederhana membangun keluarga yang bahagia, Siti dan Rasyid dikaruniai 2 orang anak yang bernama Dalima dan Yaman⁵⁷

Siti Manggopoh mampu memimpin perang *Belasting* meskipun dia seorang perempuan karena beberapa faktor penting yang mendukung posisinya. Pertama, dalam konteks sosial dan budaya di Minangkabau, perempuan dapat memiliki peran kepemimpinan yang kuat, terutama jika mereka berasal dari keluarga terpandang atau memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Selain itu, Siti Manggopoh kemungkinan besar mendapat dukungan dan legitimasi dari suami atau keluarganya yang memiliki kekuasaan atau pengaruh di masyarakat. Suami siti yang merupakan Datuak Maharajo Indo yang membantu memberikan dukungan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis, sehingga memperkuat posisi dan

⁵⁷ Tasman, *Siti Manggopoh*.

kemampuan Siti Manggopoh dalam memimpin perlawanan terhadap *Belasting*. Dengan kombinasi faktor budaya, kekuatan keluarga, dan kepemimpinan pribadi, Siti Manggopoh berhasil mengambil peran sentral dalam perjuangan tersebut. Siti meninggal dunia pada tahun 1965 dan dikuburkan di Taman Makam Pahlawan, Lolong. Sedangkan Rasyid setelah perjuangan Ia dikucilkan ke Manado dan sempat menikah lagi dengan orang Ambon sampai wafat di Manado.⁵⁸

2. Pengalaman Politik Siti Manggopoh

Pengalaman politik Siti dilihat dari kehidupannya ia menjadi seorang wanita yang mandiri sejak beranjak remaja, ia sudah bisa menjadi perempuan pertama yang menjadi ketua silat dan juga bisa dipercayai untuk mengontrol perkebunan dan pertanian di masa itu, karena lebih sering berada pada lingkungan laki – laki menjadikan Siti seorang pemberani dan mandiri. Di masa remaja nya siti mampu menguasai tiga bidang yaitu menjadi penari *pasambahan*, pesilat (ilmu kebatinan), dan juga ilmu tarekat. Di masa ini lah ia dikenal sebagai perempuan yang sangat dibanggakan karena di umur nya yang tergolong muda ia sudah bisa membuat banyak lelaki terpikat dengan sifat nya dan menjadi bunga desa dikampung.⁵⁹

⁵⁸ Ibid hal 45

⁵⁹ Siti Manggopoh: Perempuan Minang Pemimpin Perang,” *Nisa.co.id*, diakses 24 Juni 2025, <https://www.nisa.co.id/perempuan-minang-siti-manggopoh/>

Setelah Siti menikah disitu tampak jiwa kepemimpinan Siti yaitu pada menyusun strategi perang yang dimana ia menjadi pemimpin perang yang terjadi di manggopoh, sebelum perang terjadi Siti bersama Rasyid suaminya memikirkan nasib masyarakat manggopoh yang semakin lama semakin terpuruk karena kebijakan kolonial yang membuat masyarakat resah. Sebagaimana gambaran awal tentang sikap kepribadian Siti dipertemukan dengan Rasyid semakin bangkit semangat Siti untuk menumpas kolonial yang menguasai tanah kelahirannya dengan cara yang tidak melupakan ajaran agama islam yang mengacu pada alquran dan hadist untuk menumpaskan kezaliman dari para kolonial.

Maka Siti bersama Rasyid berniat mengajarkan kepada pemuda – pemuda manggopoh untuk belajar silat dan ilmu kebatinan di surau juga memperdalam ilmu agama yang menjadi topangan dari mereka untuk memupuk semangat, keberanian, jiwa merdeka untuk menumpas tindakan sewenang - wenang pemerintah kolonial. Bagi Siti dan Rasyid yang tidak pernah merasakan masa sekolah karena belum ada sekolah dasar di nagari tersebut, menuntut ilmu agama merupakan dasar untuk perjuangan di masa itu apalagi mereka juga mengayomi dunia persilatan dan ilmu kebatinan yang membuat mereka merasa bahwa untuk mempertahankan agama, kehormatan

nagari, tanah air dan bangsa antara lain melalui media silat yang berbasis kuat pada paham atau nilai – nilai agama islam.⁶⁰

Walaupun sebagai perempuan Siti mencerminkan perbedaan dalam perannya yang seolah – olah fungsi peran perempuan di tengah masyarakat hanyalah sebagai gambaran luar saja dan bukan sebagai perbedaan mutlak yang ditentukan tuhan. Jika itu terjadi maka tidak akan pernah ada perlawanan yang menimbulkan perang dan menjadikan peranan perempuan yang hanya di rumah, pertemuan Siti dan Rasyid merupakan pertemuan dua kekuatan yang saling mengisi cita – cita melawan para kolonial maka di dalam perang manggopoh inilah citra pemberani perempuan pejuang dari Manggopoh ini tecermin.⁶¹

B. Kepemimpinan Siti Manggopoh Dalam Perang *Belasting*

1. Sikap Siti Manggopoh Terhadap Perang *Belasting*

Siti Manggopoh adalah salah satu tokoh perempuan yang tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya di wilayah Sumatra Barat. Ia dikenal karena keberaniannya dalam memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perang *Belasting*, yang terjadi pada tahun 1908. Perang ini dipicu oleh ketidakadilan kebijakan pajak yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap

⁶⁰ “Siti Manggopoh: Pejuang Perempuan dari Tanah Agam,” *WestSumatra360.com*, diakses 24 Juni 2025, <https://westsumatra360.com/siti-manggopoh-pejuang-perempuan-dari-agan/>.

⁶¹ Ibid Hal 56

rakyat Minangkabau. Dalam konteks sejarah tersebut, sikap Siti Manggopoh menjadi sorotan penting karena menunjukkan keberanian, ketegasan, dan semangat juang seorang perempuan yang tak gentar menghadapi kekuasaan kolonial.⁶²

Pada masa itu, pemerintah kolonial memberlakukan sistem pajak yang sangat membebani masyarakat. Pajak tidak hanya berupa uang, tetapi juga hasil bumi, ternak, dan tenaga kerja. Rakyat dipaksa membayar pajak tanpa memandang kemampuan ekonomi mereka, dan penolakan sering kali dibalas dengan kekerasan atau penahanan. Rakyat Minangkabau yang sebelumnya hidup dalam sistem adat yang sederhana merasa sangat tertekan oleh sistem pajak kolonial tersebut. Situasi ini memicu keresahan dan kemarahan rakyat, termasuk Siti Manggopoh, yang melihat secara langsung penderitaan rakyat di sekitarnya.⁶³

Siti Manggopoh adalah perempuan yang tumbuh dalam budaya Minangkabau yang matrilineal, di mana perempuan memiliki peran penting dalam keluarga dan adat. Namun, meskipun perempuan dihormati dalam struktur sosial, mereka jarang tampil sebagai pemimpin militer atau tokoh politik pada masa itu. Inilah yang membuat sikap Siti sangat luar biasa. Ia

⁶² Sari, Rima Novia, dkk. "Perspektif Siswa SMA Negeri 3 Lubuk Basung terhadap Perjuangan Siti Manggopoh." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 13, no. 1 (2024): 15–22.

⁶³ Fatimah, Siti. "Siti Manggopoh: Women Warriors from the Coastal Land of Minangkabau in the 1908 *Belasting* War." Prosiding Konferensi Nasional Sejarah Indonesia, Universitas Negeri Padang, 2022.

tidak hanya bersimpati terhadap penderitaan rakyat, tetapi juga memilih untuk memimpin perlawanan bersenjata. Keputusan tersebut mencerminkan keberanian dan semangat juangnya yang tinggi. Ia tidak gentar menghadapi risiko yang besar, termasuk kemungkinan ditangkap atau dibunuh oleh penjajah.⁶⁴

Sikap Siti Manggopoh dalam peristiwa tersebut menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan pengaruh yang besar di tengah masyarakat. Ia mampu menyatukan rakyat dalam satu tujuan perjuangan, yaitu melawan penindasan pajak kolonial. Sebagai seorang pemimpin perempuan, Siti memperlihatkan bahwa perjuangan bukanlah monopoli laki-laki, dan bahwa perempuan pun memiliki potensi yang sama untuk memimpin dan memperjuangkan hak-hak rakyat. Ini menunjukkan keteguhan prinsip yang ia pegang, yaitu bahwa keadilan dan kemerdekaan adalah hak setiap orang, dan harus diperjuangkan bersama.⁶⁵

Dalam konteks ini, Siti Manggopoh tampil sebagai pemimpin perlawanan, terutama karena ketidakpuasan terhadap kebijakan kolonial yang sewenang-wenang dan merugikan rakyat kecil. Ia menjadi simbol perlawanan dari kalangan perempuan dan membuktikan bahwa perjuangan melawan kolonialisme bukan hanya dilakukan oleh kaum pria, tetapi juga perempuan tangguh seperti dirinya.

⁶⁴ Ibid Hal 67

⁶⁵ Fatimah, Siti. "Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908–1925." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019.

a). Keberanian Melawan Penjajah

Salah satu sikap paling menonjol dari Siti Manggopoh adalah keberaniannya yang luar biasa. Dalam masyarakat Minangkabau yang sangat menghormati perempuan namun memiliki batasan sosial tertentu, sikap Siti yang memimpin perlawanan bersenjata melawan penjajah merupakan tindakan yang sangat berani. Ia tidak hanya berani menyuarakan ketidakadilan, tetapi juga memimpin secara langsung pertempuran melawan pasukan Belanda.⁶⁶

Pada malam tanggal 15 Juni 1908, Siti Manggopoh bersama sekitar 17 orang pasukan rakyat menyerang pos Belanda di Manggopoh. Serangan ini tidak hanya menunjukkan keberaniannya secara fisik, tetapi juga keberanian moral dan intelektual untuk menentang kekuasaan kolonial yang dianggap tidak adil. Ini menjadi bukti bahwa perjuangan Siti bukan berdasarkan emosi semata, tetapi didasari oleh kesadaran penuh terhadap ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh penjajah.

b). Kepemimpinan Yang Kuat

Sikap kepemimpinan Siti Manggopoh juga menjadi aspek penting dalam perjuangannya. Sebagai seorang perempuan di awal abad ke-20,

⁶⁶ Setiani, Natasya Putri, dan Siti Fatimah. "Siti Manggopoh dalam Memori Kolektif Masyarakat Manggopoh pada Perang Brlasting 1908." *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 4 (2025): 45–54.

menjadi pemimpin dalam konteks perang adalah hal yang sangat jarang terjadi. Namun, Siti Manggopoh membuktikan bahwa ia mampu memimpin gerakan rakyat dengan efektif. Dalam memimpin perlawanan, Siti tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga strategi. Ia mempersiapkan penyerangan dengan matang, termasuk dalam hal pemilihan waktu (serangan malam hari), strategi *Belasting*, dan pengetahuan medan. Kepemimpinannya yang kuat membuat banyak rakyat rela berjuang bersamanya, bahkan sampai mengorbankan nyawa demi membela keadilan.⁶⁷

c). Kecerdasan dan ketaktisan

Siti Manggopoh menunjukkan kecerdasan dalam menyusun strategi perlawanan. Ia tidak bertindak gegabah, tetapi menggunakan kecerdasan untuk mengorganisasi serangan terhadap pasukan Belanda. Penyerangan terhadap tangsi Belanda dilakukan saat pasukan Belanda sedang lengah. Hal ini menunjukkan bahwa Siti memahami pentingnya waktu dan tempat dalam pertempuran.⁶⁸ Ia juga tahu bahwa kekuatan rakyat tidak sebanding dengan kekuatan militer Belanda dalam hal persenjataan. Oleh karena itu, serangan mendadak menjadi pilihan strategis yang jitu. Strategi ini membuat pasukan Belanda kewalahan dan banyak dari mereka yang gugur dalam pertempuran

⁶⁷ Panitia Besar Peringatan Perlawanan Rakyat Minangkabau Menentang Penjajah. *70 Tahun Perang Kamang-Manggopoh*. Jakarta, 1978.

⁶⁸ Afdhal, Vernanda Em. "Perancangan Komik Perjuangan Siti Manggopoh Pejuang Perempuan dari Minangkabau." *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain* 2, no. 1 (2020):

tersebut. Ini menunjukkan bahwa perjuangan Siti bukan sekadar heroik, tetapi juga cerdas dan penuh pertimbangan taktis.

d). Semangat Patriotisme dan Cinta Tanah Air

Sikap lain yang sangat kuat dalam diri Siti Manggopoh adalah semangat patriotisme. Ia tidak tinggal diam melihat rakyatnya tertindas. Perjuangannya bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membela hak-hak rakyat Minangkabau yang diperas melalui sistem pajak yang tidak adil.⁶⁹

Patriotisme Siti tercermin dari kesediaannya mengorbankan kenyamanan pribadi demi kepentingan kolektif. Ia memilih jalan sulit, yaitu perlawanan bersenjata, karena percaya bahwa hanya dengan melawan ketidakadilan, martabat rakyat dapat dikembalikan. Cinta tanah airnya juga tampak dalam bagaimana ia mengangkat martabat kaum perempuan Minang sebagai bagian dari kekuatan perjuangan nasional.

e). Keteguhan dalam Prinsip

Siti Manggopoh juga menunjukkan sikap teguh dalam prinsip. Meski tahu bahwa melawan Belanda berarti menghadapi risiko besar, termasuk kemungkinan ditangkap atau dibunuh, ia tidak goyah. Setelah penyerangan terhadap tangsi Belanda, Siti menjadi buronan. Namun, ia tidak menyerah

⁶⁹ Ibid Hal 68

atau berkhianat terhadap perjuangan. Keteguhan ini mencerminkan karakter seorang pemimpin sejati yang tidak hanya memimpin ketika situasi menguntungkan, tetapi juga bertahan dalam tekanan dan ancaman. Bahkan setelah perlawanan berhasil dipadamkan oleh Belanda, Siti tetap dikenang karena konsistensinya dalam membela kebenaran dan keadilan.⁷⁰

f). Keteladanan Sebagai Perempuan Pejuang

Sikap Siti Manggopoh dalam Perang *Belasting* juga penting karena memberikan keteladanan bagi kaum perempuan Indonesia. Ia membuktikan bahwa perempuan mampu mengambil peran strategis dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam tradisi Minangkabau yang matrilineal, peran perempuan memang penting, namun kontribusi Siti dalam konteks militer dan politik menjadikannya ikon gerakan perempuan pejuang. Sikap keteladanan ini kemudian menjadi inspirasi dalam perjuangan perempuan Indonesia di masa selanjutnya. Ia adalah simbol bahwa gender bukan penghalang untuk berperan aktif dalam perjuangan bangsa. Sikap Siti Manggopoh dalam Perang *Belasting* tidak hanya mencerminkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, tetapi juga menunjukkan keberanian, kecerdasan, keteguhan,

⁷⁰ Edwin Mirza Chaerulsyah et al., "Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan," *Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang* 50229, no. tahun (2014): 1–5, <http://bpsnt-jogja.info/bpsnt/agenda>.

dan patriotisme yang luar biasa. Ia bukan hanya seorang pejuang, tetapi juga pemimpin dan simbol perjuangan perempuan dalam sejarah Indonesia.⁷¹

Melalui perjuangannya, Siti Manggopoh telah mengukir namanya dalam sejarah bangsa sebagai sosok yang patut dihormati dan dijadikan teladan. Ia adalah bukti bahwa perjuangan melawan kolonialisme bukan hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh pria di medan perang yang besar, tetapi juga oleh perempuan tangguh dari pelosok negeri yang berani berkata “tidak” terhadap penindasan.

2. Strategi dan Taktik Siti Manggopoh Dalam Melawan Kebijakan *Belasting*

Siti Manggopoh dalam menyusun strategi perlawanan adalah melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh adat, kaum pria yang disegani di komunitas, serta para pemuda setempat. Ia memahami bahwa meskipun dirinya seorang perempuan, keberhasilannya dalam menggerakkan perlawanan bergantung pada kemampuannya menjalin kepercayaan dengan elemen masyarakat lainnya. Melalui musyawarah dan komunikasi intens, ia mulai merancang bentuk perlawanan yang tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terencana. Siti menyadari bahwa melawan kekuatan kolonial Belanda

⁷¹ Fatimah, Siti. “Siti Manggopoh: Women Warriors from the Coastal Land of Minangkabau in the 1908 *Belasting* War.” Prosiding Konferensi Nasional Sejarah Indonesia, Universitas Negeri Padang, 2022.

yang terorganisir membutuhkan persiapan matang, baik dari segi kekuatan manusia, persenjataan, hingga pemahaman medan tempur.⁷²

Strategi utama Siti Manggopoh dalam perlawanan ini adalah menyerang pada saat yang tidak diduga oleh musuh, yaitu melalui serangan mendadak di waktu malam. Penyerangan terhadap tangsi Belanda yang berada di Manggopoh pada malam 15 Juni 1908 adalah wujud nyata dari taktik ini. Dalam taktik *Belasting*, elemen kejutan menjadi kunci untuk menyeimbangkan kekuatan yang timpang antara rakyat dan tentara penjajah. Siti memahami bahwa rakyat tidak memiliki senjata modern seperti tentara Belanda. Oleh karena itu, ia memanfaatkan kondisi malam hari, saat visibilitas rendah dan penjagaan longgar, untuk melancarkan serangan efektif. Serangan malam tidak hanya menunjukkan kecerdikannya dalam menilai situasi, tetapi juga efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang terbatas. Selain waktu serangan yang tak terduga, taktik lainnya adalah pemanfaatan medan lokal yang dikenal baik oleh rakyat Manggopoh. Dalam strategi perang *Belasting*, pengetahuan tentang medan adalah salah satu keunggulan yang bisa dimaksimalkan untuk mengimbangi keunggulan senjata lawan. Siti Manggopoh dan para pejuangnya memanfaatkan jalur-jalur tersembunyi di hutan dan perbukitan untuk menyusup mendekati tangsi Belanda tanpa terdeteksi. Setelah serangan dilakukan, mereka juga menggunakan jalur-jalur ini untuk melarikan diri dan menghindari

⁷² Ibid Hal 56

pengejaran. Taktik semacam ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap topografi lokal dalam strategi perjuangan rakyat.⁷³

Siti juga menyusun strategi pembagian tugas di antara para pejuang. Dalam serangan malam itu, masing-masing kelompok sudah diberi instruksi khusus, seperti siapa yang bertugas menyerang langsung, siapa yang bertugas mengawasi, dan siapa yang bertugas mengamankan rute pelarian. Kedisiplinan dan koordinasi ini menjadi penentu keberhasilan awal serangan terhadap tangsi Belanda, yang berhasil melumpuhkan sejumlah besar serdadu kolonial. Walau bersifat lokal dan bersenjata seadanya, pasukan rakyat Manggopoh mampu membuat kekacauan dan kerugian besar di pihak lawan. Hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa kepemimpinan yang mampu menyusun strategi dengan baik seperti yang dilakukan Siti Manggopoh.

Dalam aspek komunikasi, Siti juga menggunakan pendekatan tersembunyi dan kode rahasia dalam menyebarkan informasi mengenai rencana perlawanan. Ia sadar bahwa pengkhianatan bisa terjadi kapan saja, dan berita tentang rencana perlawanan bisa sampai ke telinga Belanda. Maka, komunikasi antar pejuang dilakukan secara tertutup dan hanya terbatas pada pihak yang benar-benar dipercaya. Ini adalah bagian dari strategi intelijen yang meski dilakukan oleh gerakan rakyat sederhana, menunjukkan tingkat

⁷³ Yurniani. "Siti Manggopoh: Sebuah Catatan Sejarah dalam Pertunjukan Karya Seni Teater." *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 14, no. 2 (2012): 22–30.

kecermatan yang tinggi. Strategi semacam ini tidak jauh berbeda dari teknik operasi rahasia yang digunakan oleh kelompok perlawanan profesional.⁷⁴

Selain itu, Siti Manggopoh juga membangun semangat juang melalui pendekatan moral dan spiritual. Ia menanamkan keyakinan bahwa perjuangan melawan penjajah adalah bagian dari pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam kebudayaan Minangkabau yang kuat dengan nilai adat dan agama, pendekatan ini sangat efektif dalam membangkitkan semangat rakyat. Ia mengaitkan perjuangan dengan ajaran agama dan adat istiadat Minang yang menjunjung tinggi keadilan dan martabat manusia.

Dengan begitu, perjuangan melawan *Belasting* bukan hanya dianggap sebagai perang fisik, tetapi juga sebagai jihad melawan penindasan. Namun, tidak semua rencana berjalan sempurna. Setelah serangan awal berhasil, pasukan Belanda melakukan serangan balasan secara besar-besaran. Pasukan kolonial yang memiliki keunggulan teknologi dan jumlah, dengan cepat menguasai kembali situasi. Banyak pejuang ditangkap, dan sebagian lainnya gugur. Siti Manggopoh sendiri kemudian menjadi buronan. Dalam kondisi terjepit pun, ia tidak menyerah. Ia tetap bersembunyi dan menghindar, sambil terus mengobarkan semangat perlawanan. Strategi bertahan ini menandakan bahwa ia memahami pentingnya kesinambungan perjuangan, tidak berhenti

⁷⁴ Ibid Hal 78

pada satu peristiwa, melainkan menjadi gerakan yang panjang dan terus-menerus. Terdapat 17 orang yang terlibat dalam penyusunan strategi melawan kolonial ini yaitu Siti dan dibantu secara strategis oleh suami Siti, Hasyik atau Rasyid Bagindo Magek. Lima belas nama lainnya, Majo Ali, Dullah Sutan Marajo, Rahman Sidi Rajo, Tabuh Mangkuto Sutan, Dukup Marah Suleman, Muhammad Bagindo Sutan, Tabad Sutan Saidi, Kalik Bagindo Marah, Unik, Sain Sidi Malin, Kana, Dullah Pakih, Tuanku Padang, Nak Abas Bagindo Bandaro dan Sumun Sidi Marah.⁷⁵



Makam Pahlawan Perang *Belasting*

Secara keseluruhan, strategi dan taktik Siti Manggopoh dalam melawan kebijakan *Belasting* dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan

⁷⁵ Sari, Rima Novia, dkk. "Perspektif Siswa SMA Negeri 3 Lubuk Basung terhadap Perjuangan Siti Manggopoh." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 13, no. 1 (2024):

rakyat yang terorganisir dengan baik, meskipun berskala lokal. Ia menggunakan prinsip-prinsip dasar perang *Belasting*: kejutan, mobilitas, pemanfaatan medan, komunikasi tertutup, serta penanaman ideologi perjuangan. Perpaduan antara ketajaman intuisi, kecerdasan taktik, serta kemampuan memimpin menjadi kunci keberhasilannya dalam mencatatkan sejarah sebagai salah satu pejuang perempuan paling tangguh dalam sejarah Indonesia

.Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Amiruddin selaku tokoh adat sekaligus pernah berinteraksi langsung dengan Siti Manggopoh, Siti dengan 16 tokoh lainnya menyusun strategi didalam masjid yang dimana masjid itu sekarang bernama masjid pahlawan. Di masjid itu lah Siti menyusun strategi dengan kawan – kawannya , mereka bersiap menyerbu ke markas kolonial yang tidak jauh jarak nya dengan masjid.⁷⁶

Dengan Siti sebagai ketua dalam peperangan itu mengendap didalam kegelapan tengah malam menuju markas kolonial yang hasil dari rumbukan di masjid itu adalah mereka akan menyerang koloial dengan menguji ilmu kebatinan mereka yang dimana Siti bertugas mematikan *Lampu Dama* yang ada di markas kolonial dan baru lah mereka menyerbu markas dengan keadaan gelap gulita mereka menempas pedang mereka masing – masing dengan Siti yang berkata “ *siapa yang tembus dengan pedang adalah lawan*

⁷⁶ Umar Wa, wawancara oleh penulis, di Manggopoh, 11 Juni 2025.

dan yang tembus oleh pedang adalah kawan”. Setelah hampir 2 jam lamanya perang itu berlangsung dan mereka juga sudah merasa semua kolonial telah mati barulah mereka meninggalkan tempat tersebut ada sekita 55 anggota dari para kolonial yang berada di markas tersebut. Namun yang mereka tidak ketahui ialah ada 2 anggota dari kolonial yang selamat karena mereka bertumpuk dengan mayat – mayat yang membuat mereka lolos dan mengadu kepada markas besar yang berada di Lubuk Basung.⁷⁷

C. Implikasi Peran Siti Manggopoh dalam Perang *Belasting*

1. Implikasi Terhadap Kebijakan Pajak

Implikasi pertama dari perang ini terhadap kebijakan pajak adalah meningkatnya kesadaran pemerintah kolonial bahwa penerapan sistem pajak yang kaku dan represif bisa menimbulkan konflik sosial yang besar. Perang *Belasting* menjadi salah satu peringatan penting bahwa sistem administrasi pajak harus lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi rakyat. Meskipun pemerintah kolonial masih memerlukan pendapatan dari pajak untuk membiayai pemerintahan dan ekspansi kolonial, mereka mulai menyadari bahwa penindasan yang berlebihan dapat menggoyahkan stabilitas politik dan keamanan di wilayah jajahan. Sebagai akibatnya, pemerintah

⁷⁷ Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

kolonial mulai berupaya melakukan reformasi kecil-kecilan dalam sistem pajak.⁷⁸

Mereka mencoba mengurangi kebijakan yang terlalu memberatkan, misalnya dengan melakukan pengawasan lebih ketat terhadap pejabat pajak agar tidak melakukan pungutan liar atau penyalahgunaan wewenang. Mereka juga mulai mempertimbangkan untuk melibatkan tokoh-tokoh adat dalam proses pengumpulan pajak, sebagai cara untuk mendapatkan legitimasi dan mengurangi konflik. Strategi ini bertujuan agar kebijakan pajak dapat diterima lebih baik oleh rakyat, sehingga mengurangi potensi perlawanan. Implikasi lain yang cukup penting adalah munculnya diskursus tentang keadilan sosial dalam pengelolaan pajak. Perang *Belasting* dan perlawanan-perlawanan serupa menjadi bukti nyata bahwa rakyat tidak hanya menolak pajak karena beban ekonominya, tetapi juga karena proses pemungutannya yang tidak adil dan represif. Hal ini kemudian mendorong para pejabat dan beberapa intelektual kolonial untuk mulai berpikir tentang bagaimana membuat sistem pajak yang lebih adil dan berimbang. Meskipun perubahan besar belum terjadi pada masa itu, perang ini membuka pintu dialog dan kritik terhadap kebijakan kolonial yang selama ini dianggap semena-mena.⁷⁹

⁷⁸ Nilakusuma. *Sitti Srikandi dari Manggopoh*. Bandung: Aqua Press, 1982.

⁷⁹ Ibid Hal 76

2. Implikasi Terhadap Masyarakat

Setelah perang tersebut berakhir, masyarakat Manggopoh mengalami berbagai implikasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang membentuk perkembangan komunitas tersebut di masa mendatang. Secara sosial, perang ini meninggalkan bekas mendalam pada struktur masyarakat Manggopoh. Banyak keluarga mengalami kehilangan anggota karena gugur dalam pertempuran atau ditangkap oleh pasukan kolonial. Kehilangan ini tidak hanya berdampak pada kerugian secara fisik dan emosional, tetapi juga melemahkan jaringan sosial yang selama ini menjadi kekuatan komunitas. Namun, di sisi lain, perlawanan bersama dalam perang ini juga mempererat solidaritas masyarakat. Rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif untuk melawan penindasan meningkatkan ikatan sosial yang kuat antar warga nagari.

Solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam membangun identitas masyarakat Manggopoh sebagai komunitas yang tangguh dan berani. Dari segi ekonomi, perang *Belasting* membawa dampak negatif yang cukup signifikan. Pertama, banyak lahan pertanian dan pemukiman yang rusak akibat pertempuran dan serangan balasan dari pihak kolonial. Kerusakan infrastruktur tersebut mengganggu aktivitas produksi pertanian yang merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Manggopoh. Selain itu,

tekanan pajak yang semula memicu perlawanan tidak langsung hilang setelah perang usai. Pemerintah kolonial tetap menerapkan sistem pajak, walaupun dengan sedikit perbaikan dalam mekanisme pemungutan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat masih harus menanggung beban ekonomi yang berat, sementara mereka harus berusaha memulihkan kerusakan akibat konflik. Ketegangan ekonomi ini memaksa masyarakat untuk mencari cara baru dalam bertahan hidup, seperti diversifikasi mata pencaharian dan peningkatan kerja sama antar anggota komunitas.⁸⁰

Secara budaya, peristiwa perang ini memperkuat nilai-nilai tradisional dan semangat perjuangan dalam masyarakat Manggopoh. Perlawanan terhadap kolonialisme dijadikan simbol kebanggaan dan identitas lokal. Cerita dan legenda tentang keberanian tokoh-tokoh seperti Siti Manggopoh terus diwariskan secara turun-temurun, memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran historis. Budaya lisan dan adat istiadat semakin hidup dengan kisah-kisah heroik yang mengajarkan nilai keberanian, keadilan, dan solidaritas. Selain itu, peran perempuan dalam perlawanan, terutama sosok Siti Manggopoh, menjadi inspirasi penting dalam memperjuangkan hak-hak dan posisi perempuan dalam masyarakat yang umumnya patriarkal. Dalam aspek politik, perang ini menandai perubahan penting dalam hubungan

⁸⁰ Setiani, Natasya Putri, dan Siti Fatimah. "Siti Manggopoh dalam Memori Kolektif Masyarakat Manggopoh pada Perang Brlasting 1908." *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 5, no. 4 (2025):

masyarakat Manggopoh dengan pemerintah kolonial. Meskipun Belanda tetap menguasai wilayah tersebut, perlawanan yang terjadi memaksa mereka untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan. Tokoh adat dan pemimpin masyarakat semakin mendapatkan peran strategis sebagai mediator antara rakyat dan pemerintah kolonial. Dalam beberapa kasus, pejabat kolonial mulai melibatkan tokoh-tokoh lokal dalam proses pengambilan keputusan, walaupun secara terbatas.⁸¹

Hal ini membuka ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan keberatan mereka secara lebih resmi, meskipun tetap dalam kerangka kontrol kolonial. Perang *Belasting* juga menjadi katalis bagi munculnya kesadaran politik yang lebih luas di kalangan rakyat, yang kelak berperan dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Dampak psikologis dari perang ini juga tidak bisa diabaikan. Trauma akibat kekerasan dan kehilangan yang dialami warga Manggopoh menimbulkan luka batin yang bertahan lama. Namun, di sisi lain, pengalaman ini juga membangkitkan semangat perjuangan dan keteguhan hati. Rasa percaya diri dan keberanian untuk melawan ketidakadilan menjadi warisan psikologis yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini memperkuat mental kolektif masyarakat untuk terus berjuang mempertahankan hak dan martabat mereka di tengah tekanan kolonial dan perubahan zaman.

⁸¹ Ibid Hal 56

Pendidikan dan kesadaran sosial masyarakat Manggopoh juga mengalami perkembangan sebagai akibat dari peristiwa perang tersebut. Munculnya tokoh-tokoh yang terlibat dalam perlawanan memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam pendidikan dan pengembangan diri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai alat perjuangan dan pembebasan mulai tumbuh. Beberapa kelompok masyarakat berupaya mendirikan sekolah-sekolah atau madrasah yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan keadilan, sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Perang *Belasting* dengan demikian bukan hanya konflik fisik, tetapi juga menjadi momentum untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Manggopoh. Namun, perlu dicatat bahwa proses pemulihan dan transformasi pasca perang tidak berjalan mulus.⁸²

Pemerintah kolonial masih mempertahankan kebijakan yang mengekang, dan masyarakat Manggopoh harus terus berhadapan dengan tekanan ekonomi dan politik. Konflik-konflik kecil dan ketegangan sosial masih terjadi dalam beberapa tahun setelah perang, menandakan bahwa luka dan dampak perang tidak mudah disembuhkan. Meski demikian, masyarakat tetap menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan terus memperjuangkan hak-hak mereka. Secara keseluruhan, implikasi Perang *Belasting* terhadap

⁸² Fatimah, Siti. "Siti Manggopoh: Women Warriors from the Coastal Land of Minangkabau in the 1908 *Belasting* War." Prosiding Konferensi Nasional Sejarah Indonesia, Universitas Negeri Padang, 2022.

masyarakat Manggopoh sangat luas dan kompleks. Konflik ini membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perang ini menguji ketangguhan komunitas dan sekaligus memperkuat identitas serta solidaritas mereka. Meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan berat, masyarakat Manggopoh berhasil mempertahankan semangat perjuangan yang menjadi fondasi penting dalam perjalanan mereka menuju kemerdekaan Indonesia.⁸³

3. Implikasi terhadap Siti Manggopoh

Siti Manggopoh menjadi ikon perlawanan rakyat Minangkabau terhadap penjajahan dan ketidakadilan. Namanya diabadikan dalam cerita rakyat, lagu, dan tradisi lisan yang mengisahkan keberanian dan perjuangannya. Pengaruh simbolik ini menjadikan Siti Manggopoh sebagai inspirasi bagi gerakan kemerdekaan Indonesia secara lebih luas. Dia bukan hanya pahlawan lokal, tetapi juga simbol nasionalisme dan semangat melawan penindasan yang merasuk ke dalam kesadaran kolektif bangsa. Warisan ini memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peran perempuan dalam sejarah perjuangan Indonesia, menunjukkan bahwa

⁸³ Ibid Hal 80

perempuan juga memiliki kapasitas kepemimpinan dan keberanian yang setara dengan laki-laki dalam menghadapi penjajahan.⁸⁴

Namun, perjuangan dan peran Siti Manggopoh juga mengakibatkan konsekuensi pribadi yang berat. Kehidupannya setelah perang tidak lagi normal seperti sebelumnya. Tekanan dari pemerintah kolonial yang menganggapnya sebagai ancaman menyebabkan dia dan keluarganya harus hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Mungkin saja dia mengalami pengucilan sosial, pengawasan ketat, bahkan penganiayaan yang membuat kehidupannya penuh risiko. Perjuangan yang dilakukannya juga memengaruhi keluarganya, karena mereka turut menjadi sasaran tekanan dan diskriminasi dari pihak kolonial.

Meski demikian, Siti Manggopoh tetap teguh mempertahankan keyakinan dan semangat perjuangannya, menjadikan dirinya sosok yang tidak mudah dikalahkan oleh tekanan luar. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Umar Wa selaku tokoh adat, beliau berkata bahwa pada saat perang usai Siti ditangkap dan dipenjarakan di lapas Padang karena terbukti menjadi provokator di dalam perang kemudian dipindahkan ke lapas Pariaman beliau sempat keluar dari penjara dan meninggal di Gasan di tempat cucunya dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Di Lolong, Padang. Sedangkan

⁸⁴ Mutmainah, Nuni Nur. "Strategi Politik Siti Manggopoh dalam Perang Melawan Kebijakan Pajak Kolonial Belanda di Minangkabau Tahun 1908." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Rasyid suami Siti diasingkan ke Manado dan sempat menikah lagi di sana dengan orang Ambon sampai akhir hayat nya disana. Untuk berita tentang keturunan Siti sangat lah minim dikarenakan anak – anak mereka yang tidak menetap lagi di Manggopoh namun seperti yang diberitakan bahwa kerabat dari Siti sudah meninggal.⁸⁵



⁸⁵ Amiruddin , wawancara oleh penulis, di Manggopoh, 19 Juni 2025.